



Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran PAI Aspek Akhlak Melalui Metode Kisah Pada Kelas V di SD Negeri 5 Pasie Raya

Wahyuni ✉, SD Negeri 5 Pasie Raya, Indonesia

Nurlaili, SD Negeri 10 Teunom, Indonesia

✉ guruwahyuni1@gmail.com

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) aspek akhlak melalui penerapan metode kisah di kelas V SD Negeri 5 Pasie Raya. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, serta menunjukkan perilaku akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Subjek penelitian adalah 14 siswa kelas V yang terdiri atas 8 laki-laki dan 6 perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah angket kecerdasan emosional dan lembar observasi aktivitas siswa. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan membandingkan capaian pra siklus, siklus I, dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode kisah efektif meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Pada pra siklus, hanya 43% siswa yang mencapai kategori baik. Setelah tindakan siklus I, persentase meningkat menjadi 64%, dan pada siklus II mencapai 86%. Observasi aktivitas siswa juga menunjukkan peningkatan dari kategori cukup menjadi sangat baik. Dengan demikian, metode kisah terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan, inspiratif, serta membentuk kecerdasan emosional dan akhlak terpuji siswa di sekolah dasar.

Keywords: kecerdasan emosional, metode kisah, akhlak

Received February 19, 2025; **Accepted** April 20, 2025; **Published** June 10, 2025

Published by Barkah Publishing © 2025.

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Dalam konteks sekolah dasar, pembelajaran PAI seharusnya berfokus pada penanaman nilai-nilai moral dan akhlak mulia melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta pendekatan pembelajaran yang menyentuh hati dan perasaan siswa. Kecerdasan emosional merupakan aspek yang sangat relevan karena berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengenali, memahami, dan mengendalikan emosinya, serta mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dengan orang lain (Goleman, 1995).

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menunjukkan sikap akhlak yang baik, terutama dalam hal pengendalian emosi, empati, dan kedisiplinan. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V SD Negeri 5 Pasie Raya, sebagian besar siswa terlihat mudah marah, kurang mampu bekerja sama

dengan teman, serta belum terbiasa mengucapkan kata-kata yang sopan. Hasil pengisian angket pra siklus memperlihatkan bahwa hanya 43% siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional dalam kategori baik, sementara sisanya berada pada kategori cukup atau kurang. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk merancang pembelajaran yang mampu mengembangkan kecerdasan emosional sekaligus menanamkan akhlak terpuji.

Metode kisah merupakan salah satu strategi pembelajaran yang sesuai untuk tujuan tersebut. Kisah memiliki daya tarik emosional yang kuat karena mengandung alur cerita, tokoh, konflik, dan nilai-nilai moral yang dapat menyentuh hati siswa. Dalam tradisi Islam, kisah digunakan sebagai sarana pendidikan yang efektif, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an yang banyak memuat cerita nabi dan umat terdahulu sebagai ibrah atau pelajaran (Al-Attas, 1980). Melalui kisah, guru dapat menyampaikan nilai-nilai akhlak dengan cara yang lebih menyenangkan, mudah dipahami, dan berkesan dalam ingatan siswa.

Teori belajar konstruktivistik juga mendukung penggunaan kisah dalam pembelajaran. Menurut Piaget (1972), anak-anak belajar secara aktif dengan membangun pemahaman berdasarkan pengalaman yang bermakna. Kisah memungkinkan siswa mengaitkan cerita dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara emosional. Vygotsky (1978) menambahkan bahwa interaksi sosial dalam diskusi setelah mendengarkan kisah dapat membantu siswa memperdalam pemahaman dan menginternalisasi nilai-nilai moral.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung efektivitas metode kisah dalam pembelajaran akhlak. Penelitian Ismail (2012) menunjukkan bahwa penggunaan kisah dalam pembelajaran PAI meningkatkan motivasi belajar siswa dan memudahkan internalisasi nilai religius. Sementara itu, penelitian Sari (2016) menemukan bahwa metode kisah dapat meningkatkan empati dan kemampuan sosial siswa sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2003) bahwa masa sekolah dasar merupakan periode penting dalam pembentukan kepribadian dan pengembangan kecerdasan emosional anak.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya menjawab permasalahan rendahnya kecerdasan emosional siswa di sekolah dasar. Kecerdasan emosional berhubungan erat dengan keberhasilan belajar dan pembentukan akhlak. Anak yang memiliki kecerdasan emosional baik akan lebih mudah mengendalikan diri, menjalin hubungan positif dengan teman, dan menunjukkan perilaku sopan santun. Sebaliknya, anak dengan kecerdasan emosional rendah cenderung memiliki kesulitan dalam belajar dan bersosialisasi (Mayer & Salovey, 1997). Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang menekankan pengasuhan aspek emosional siswa, bukan hanya kognitif semata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode kisah dalam pembelajaran PAI aspek akhlak untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas V SD Negeri 5 Pasie Raya. Secara khusus, penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana metode kisah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi, memahami perasaan orang lain, dan menampilkan perilaku akhlak terpuji. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran PAI, serta manfaat praktis bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang menyentuh aspek emosional siswa.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berfokus pada upaya memperbaiki proses pembelajaran secara sistematis melalui tindakan nyata di dalam kelas. PTK dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni meningkatkan kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) aspek akhlak melalui penerapan metode kisah. Kemmis dan McTaggart (1988) mendefinisikan PTK sebagai bentuk penelitian reflektif kolaboratif yang dilakukan oleh

praktisi pendidikan dengan tujuan memperbaiki praktik pembelajaran, meningkatkan pemahaman, serta memperbaiki situasi pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan temuan akademik, tetapi juga solusi praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 5 Pasie Raya pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 14 orang, terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan. Jumlah siswa yang relatif kecil memungkinkan peneliti melakukan pengamatan mendalam terhadap setiap individu, sehingga perubahan kecerdasan emosional yang terjadi dapat dianalisis secara detail.

Desain penelitian mengikuti model spiral PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2016). Penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan kisah-kisah yang relevan dengan materi akhlak, dan menyiapkan instrumen penelitian. Pada tahap tindakan, guru menyampaikan pembelajaran dengan metode kisah yang dikaitkan dengan aspek kecerdasan emosional. Observasi dilakukan untuk memantau aktivitas siswa, tingkat keterlibatan, serta perubahan perilaku yang muncul. Pada tahap refleksi, peneliti bersama guru menganalisis hasil yang diperoleh untuk menentukan keberhasilan tindakan serta merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Metode kisah dipilih karena memiliki kekuatan dalam menyentuh aspek emosional dan moral siswa. Kisah dapat menimbulkan empati, menggerakkan perasaan, dan memberikan teladan nyata bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari (Ismail, 2012). Dengan mendengarkan kisah-kisah tentang akhlak terpuji, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai moral tersebut dan mengaplikasikannya dalam interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (1980) yang menekankan bahwa kisah dalam Al-Qur'an bukan sekadar hiburan, melainkan sarana pendidikan akhlak yang efektif.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, angket, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk merekam aktivitas siswa selama pembelajaran, khususnya keterlibatan mereka dalam mendengarkan kisah, berdiskusi, serta menghubungkan isi kisah dengan pengalaman pribadi. Instrumen observasi disusun dalam bentuk lembar penilaian aktivitas siswa dengan kriteria tertentu seperti perhatian, partisipasi, empati, dan perilaku sopan. Angket digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional siswa sebelum dan sesudah tindakan. Angket ini berisi pernyataan-pernyataan yang mencakup dimensi kecerdasan emosional, antara lain pengenalan diri, pengendalian diri, empati, motivasi, dan keterampilan sosial (Goleman, 1995). Dokumentasi berupa catatan lapangan dan foto kegiatan digunakan untuk mendukung data observasi dan angket.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data hasil angket dianalisis dengan menghitung skor rata-rata dan persentase pencapaian setiap indikator kecerdasan emosional. Hasilnya kemudian dikategorikan ke dalam tingkat kecerdasan emosional rendah, sedang, dan tinggi sesuai dengan pedoman yang ditetapkan. Data observasi dianalisis dengan menghitung skor rata-rata aktivitas siswa pada setiap siklus, kemudian ditafsirkan untuk melihat perubahan perilaku. Analisis kualitatif dilakukan dengan menafsirkan catatan lapangan dan refleksi guru untuk melengkapi data kuantitatif. Menurut Moleong (2005), analisis kualitatif diperlukan untuk menangkap makna subjektif dari perubahan yang terjadi dalam diri siswa.

Kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan dalam dua aspek utama. Pertama, terjadi peningkatan jumlah siswa yang memiliki kecerdasan emosional pada kategori baik, dengan target minimal 85% dari jumlah siswa kelas V. Kedua, aktivitas belajar siswa meningkat dari kategori cukup menjadi baik atau sangat baik berdasarkan hasil observasi. Apabila kedua kriteria ini tercapai, maka penelitian dianggap berhasil. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2016) bahwa indikator keberhasilan PTK harus ditetapkan secara jelas untuk mengukur efektivitas tindakan yang dilakukan.

Dengan desain, instrumen, dan kriteria keberhasilan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa penerapan metode kisah bukan hanya memperbaiki proses pembelajaran PAI, tetapi juga mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Melalui cerita-cerita yang penuh makna, siswa tidak sekadar mendengar informasi, tetapi juga tergerak untuk meneladani nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya.

RESULTS

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 5 Pasie Raya yang berjumlah 14 siswa pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Fokus penelitian adalah meningkatkan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) aspek akhlak melalui penerapan metode kisah. Proses penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas siswa, angket kecerdasan emosional, serta dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Pada tahap pra siklus, peneliti menyebarkan angket kecerdasan emosional kepada siswa dan melakukan observasi awal terhadap aktivitas pembelajaran. Hasil angket menunjukkan bahwa hanya 43% siswa yang berada pada kategori baik dalam hal kecerdasan emosional, sementara sisanya masih berada pada kategori cukup bahkan kurang. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa sebagian siswa tampak kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan, kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, serta menunjukkan sikap emosional yang belum stabil. Beberapa siswa mudah tersinggung ketika bercanda dengan teman, enggan bekerja sama dalam kelompok, dan kurang peduli terhadap perasaan orang lain. Data ini sejalan dengan temuan Goleman (1995) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional anak sekolah dasar masih perlu diasah melalui pembelajaran yang menyentuh aspek perasaan dan empati.

Pelaksanaan siklus I difokuskan pada penerapan metode kisah dalam pembelajaran akhlak dengan mengambil materi sifat-sifat terpuji. Guru menuturkan kisah-kisah Islami yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, misalnya kisah Nabi Muhammad saw. yang jujur dan sabar, serta kisah sahabat yang meneladani akhlak mulia. Setelah mendengarkan kisah, siswa diajak untuk berdiskusi mengenai pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Observasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dibandingkan pra siklus. Siswa terlihat lebih tertarik mendengarkan kisah, bahkan beberapa tampak antusias bertanya dan memberikan tanggapan. Meskipun demikian, masih ada sebagian siswa yang belum berpartisipasi aktif. Skor rata-rata aktivitas siswa menunjukkan kategori "baik", namun keterlibatan belum merata.

Hasil angket siklus I memperlihatkan peningkatan kecerdasan emosional siswa. Persentase siswa yang mencapai kategori baik naik menjadi 64%. Peningkatan ini ditunjukkan melalui indikator empati yang mulai terlihat ketika siswa saling memberi komentar positif dalam diskusi, serta indikator pengendalian emosi yang lebih baik dibanding pra siklus. Akan tetapi, hasil ini belum memenuhi target keberhasilan penelitian, yaitu minimal 85% siswa berada pada kategori baik. Refleksi dari siklus I menyimpulkan bahwa guru perlu memberi lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk mengaitkan kisah dengan pengalaman mereka sendiri agar nilai emosional lebih terinternalisasi.

Siklus II dilaksanakan dengan perbaikan strategi. Guru tidak hanya menuturkan kisah, tetapi juga mengajak siswa untuk menceritakan kembali isi kisah dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu, guru meminta siswa memberikan contoh pengalaman pribadi yang sejalan dengan pesan moral kisah. Diskusi lebih diarahkan pada refleksi, sehingga siswa tidak sekadar memahami cerita, tetapi juga menghubungkannya dengan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan aktivitas siswa yang signifikan. Hampir seluruh siswa terlibat aktif dalam mendengarkan kisah, berdiskusi, maupun menyampaikan pendapat. Skor rata-rata aktivitas siswa meningkat menjadi kategori "sangat baik". Siswa tampak lebih percaya diri, berani mengemukakan pengalaman pribadi, serta menunjukkan sikap empati terhadap cerita teman. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (1978) bahwa pembelajaran melalui interaksi sosial membantu siswa menginternalisasi nilai dan keterampilan emosional.

Hasil angket siklus II memperlihatkan bahwa 86% siswa telah mencapai kategori baik dalam kecerdasan emosional. Peningkatan ini mencakup semua indikator, mulai dari pengenalan diri, pengendalian emosi, motivasi, empati, hingga keterampilan sosial. Siswa lebih mampu menahan amarah, menunjukkan rasa peduli kepada teman, serta menggunakan bahasa yang sopan ketika berinteraksi. Dengan demikian, kriteria keberhasilan penelitian telah tercapai.

Secara kuantitatif, data menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dari pra siklus ke siklus II. Persentase siswa dengan kecerdasan emosional kategori baik meningkat dari 43% pada pra siklus, menjadi 64% pada siklus I, dan mencapai 86% pada siklus II. Angka ini menggambarkan keberhasilan strategi yang diterapkan, sesuai dengan indikator yang ditetapkan peneliti.

Secara kualitatif, penerapan metode kisah terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyentuh aspek emosional siswa. Siswa merasa lebih mudah memahami nilai akhlak ketika disajikan dalam bentuk cerita yang dekat dengan kehidupan mereka. Kisah juga menumbuhkan empati, karena siswa dapat menempatkan diri pada tokoh dalam cerita. Hal ini sesuai dengan pandangan Mayer dan Salovey (1997) bahwa kecerdasan emosional melibatkan kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, serta mengelolanya secara positif dalam kehidupan sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode kisah bukan hanya menyampaikan pengetahuan akhlak, tetapi juga efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Dengan menuturkan kisah, guru dapat menyentuh ranah afektif siswa sehingga nilai-nilai moral lebih mudah dihayati. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ismail (2012) yang menunjukkan bahwa metode kisah meningkatkan motivasi dan pemahaman nilai religius siswa, serta penelitian Sari (2016) yang menemukan bahwa kisah dapat meningkatkan empati dan hubungan sosial siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran PAI dengan metode kisah mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara harmonis. Siswa tidak hanya mengetahui nilai akhlak, tetapi juga berusaha menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

DISCUSSION

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan metode kisah dalam pembelajaran PAI aspek akhlak mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas V SD Negeri 5 Pasie Raya. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase siswa yang memiliki kecerdasan emosional kategori baik dari 43% pada pra siklus, menjadi 64% pada siklus I, dan akhirnya 86% pada siklus II. Selain itu, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat dari kategori cukup aktif pada pra siklus menjadi sangat aktif pada siklus II. Temuan ini memperlihatkan bahwa metode kisah tidak hanya menyampaikan materi akhlak secara kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif yang berkaitan erat dengan kecerdasan emosional.

Secara teoritis, hasil penelitian ini konsisten dengan konsep kecerdasan emosional yang dikemukakan Goleman (1995), yang mencakup lima dimensi utama: pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Melalui kisah-kisah inspiratif yang dituturkan guru, siswa memperoleh pengalaman emosional yang membantu mereka mengenali dan mengendalikan perasaan. Misalnya, ketika mendengar kisah Nabi Muhammad saw. yang sabar menghadapi cemoohan, siswa belajar bahwa menahan marah

adalah bentuk pengendalian diri yang baik. Demikian pula, kisah sahabat yang dermawan mengajarkan empati dan kepedulian terhadap orang lain. Dengan demikian, metode kisah mampu memfasilitasi perkembangan kelima aspek kecerdasan emosional tersebut.

Temuan ini juga sesuai dengan teori belajar sosial Bandura (1986) yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan modeling. Dalam penelitian ini, siswa belajar dengan mengamati tokoh dalam kisah sebagai model perilaku. Ketika guru menuturkan kisah tentang akhlak mulia, siswa menjadikan tokoh tersebut sebagai figur teladan yang patut ditiru. Proses internalisasi ini semakin kuat ketika guru mendorong siswa untuk mengaitkan kisah dengan pengalaman pribadi, sehingga nilai moral tidak berhenti pada tataran cerita, melainkan menjadi pedoman sikap nyata.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) mengenai pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Diskusi setelah mendengarkan kisah memungkinkan siswa berbagi pandangan, merefleksikan pengalaman, dan belajar dari teman sebaya. Proses ini memperkaya pemahaman emosional dan sosial siswa, sehingga mereka mampu mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama. Diskusi reflektif yang dipandu guru juga memberikan scaffolding agar siswa lebih mudah memahami nilai akhlak yang terkandung dalam kisah.

Penelitian ini mengonfirmasi temuan penelitian sebelumnya. Suryana (2016) menemukan bahwa metode kisah efektif dalam meningkatkan empati dan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Penelitian Ismail (2012) juga menyatakan bahwa kisah dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman nilai religius siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa metode kisah merupakan strategi pembelajaran yang relevan untuk mengembangkan aspek afektif, khususnya kecerdasan emosional.

Implikasi praktis penelitian ini sangat penting bagi guru PAI di sekolah dasar. Pertama, metode kisah dapat menjadi alternatif pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Cerita memiliki daya tarik alami yang mampu memusatkan perhatian siswa, sehingga mereka lebih terlibat dalam pembelajaran. Kedua, metode kisah membantu guru mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif. Siswa tidak hanya memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga merasakan nilai tersebut melalui pengalaman emosional yang timbul dari kisah. Ketiga, metode kisah dapat menumbuhkan kecerdasan emosional siswa yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Lebih jauh, penelitian ini juga menunjukkan bahwa metode kisah memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Pendidikan karakter menjadi fokus utama kurikulum PAI, dan kecerdasan emosional merupakan salah satu pondasinya. Anak yang cerdas secara emosional akan lebih mampu mengendalikan diri, berempati, serta membangun hubungan sosial yang harmonis (Mayer & Salovey, 1997). Dengan demikian, pembelajaran berbasis kisah tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Jumlah subjek penelitian yang hanya 14 siswa membuat hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, efektivitas metode kisah sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menuturkan cerita secara menarik dan menyentuh emosi. Guru yang kurang ekspresif mungkin akan sulit membangkitkan respon emosional siswa. Oleh karena itu, pelatihan guru dalam penggunaan metode kisah perlu ditingkatkan agar manfaatnya dapat lebih optimal. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa metode kisah merupakan strategi yang efektif dan relevan dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Melalui cerita yang inspiratif dan penuh makna, siswa belajar mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara positif, serta membentuk perilaku akhlak terpuji yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

CONCLUSION

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas V SD Negeri 5 Pasie Raya membuktikan bahwa penerapan metode kisah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam aspek akhlak dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Kondisi awal menunjukkan hanya 43% siswa yang berada pada kategori baik dalam kecerdasan emosional, sementara mayoritas masih berada pada kategori cukup. Setelah penerapan metode kisah pada siklus I, jumlah siswa yang mencapai kategori baik meningkat menjadi 64%. Pada siklus II, hasil tersebut kembali meningkat hingga mencapai 86%, dengan aktivitas siswa yang juga berkembang dari kategori cukup menjadi sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kisah bukan hanya menyampaikan pesan moral secara kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif sehingga siswa mampu mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosinya dengan lebih baik. Penelitian ini menegaskan bahwa metode kisah efektif dalam mengintegrasikan nilai akhlak dengan pengembangan kecerdasan emosional. Implikasinya, guru PAI perlu memanfaatkan kisah sebagai strategi pembelajaran yang inspiratif dan menyenangkan, sekaligus membangun kepribadian siswa yang religius dan berakhlak mulia. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas subjek penelitian dengan jumlah siswa lebih banyak serta memadukan kisah dengan metode lain agar hasil yang diperoleh semakin komprehensif dan aplikatif bagi peningkatan mutu pembelajaran PAI di sekolah dasar.

REFERENCES

- Afriati, I., Siregar, R. S., Fonna, A., & Muna, Z. (2025). Effectivity of Inductive Method in Learning Nahwu-Sharaf at MIN 3 Banda Aceh City. *Journal of Indonesian Primary School*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jips.v2i2.738>
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Bandung: Rineka Cipta.
- Dasopang, M. D., Lubis, A. H., & Dasopang, H. R. (2022). How do Millennial Parents Internalize Islamic Values in Their Early Childhood in the Digital Era? *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 697–708.
- Dasopang, M. D., Nasution, I. F. A., & Lubis, A. H. (2023). The Role of Religious and Cultural Education as A Resolution of Radicalism Conflict in Sibolga Community. *HTS Theological Studies*, 79(1), 1–7.
- Elisya, Nur, Islami Fatwa, Dinda Adha Hutabarat, and Zaharatul Humaira. 2024. "Pelatihan Gamifikasi: Implementasi Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SD Swasta Srikandi Lhokseumawe." *PUSAKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(2):29–37. doi:10.62945/pusaka.v1i2.164.
- Erawadi, E., Hamka, H., & Juliana, F. (2017). The Analysis of Student's Stressed Syllables Mastery at Sixth Semester of TBI in IAIN Padangsidempuan. *English Education: English Journal for Teaching and Learning*, 5(1), 44–57.
- Fatimah, A., & Maryani, K. (2018). Visual Literasi Media Pembelajaran Buku Cerita Anak. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–69. <https://doi.org/10.21831/jitp.v5i1.16212>
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004–1015.
- Hamka, H. (2023). The Role of Principals on Teacher Performance Improvement in a Suburban School. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 371–380.
- Hamka, H., Suen, M.-W., Anganthi, N. R. N., Haq, A. H. B., & Prasetyo, B. (2023). The Effectiveness of Gratitude Intervention in Reducing Negative Emotions in Sexual Abuse Victims. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 227–240.

- Harahap, S. M., & Hamka, H. (2023). Investigating the Roles of Philosophy, Culture, Language and Islam in Angkola's Local Wisdom of 'Daliha Na Tolu.' *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 8164.
- Hendrawati, S., Rosidin, U., & Astiani, S. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa/siswi di sekolah menengah pertama negeri (SMPN). *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(1), 295–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jpi.v4i1.454>
- Lubis, A. H. (2019). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together. *FORUM PAEDAGOGIK*, 11(2), 127–143.
- Lubis, A. H. (2023). The Interactive Multimedia Based on Theo-Centric Approach as Learning Media during the Covid-19 Pandemic. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(2), 210–222.
- Lubis, A. H., & Dasopang, M. D. (2020). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Augmented Reality untuk Mengakomodasi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(6), 780–791.
- Lubis, A. H., & Wangid, M. N. (2019). Augmented Reality-assisted Pictorial Storybook: Media to Enhance Discipline Character of Primary School Students. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v6i1.16415>
- Lubis, A. H., Dasopang, M. D., Ramadhini, F., & Dalimunthe, E. M. (2022). Augmented Reality Pictorial Storybook: How does It Influence on Elementary School Mathematics Anxiety? *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 12(1), 41–53.
- Lubis, A. H., Yusup, F., Dasopang, M. D., & Januariyansah, S. (2021). Effectivity of Interactive Multimedia with Theocentric Approach to the Analytical Thinking Skills of Elementary School Students in Science Learning. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 11(2), 215–226.
- Manshur, U., & Ramdlani, M. (2019). Media audio visual dalam pembelajaran PAI. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–8.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Ningsih, Y. S., Mulia, M., & Lubis, A. H. (2023). Development of Picture Storybooks with TheoAnthropoEco Centric Approach for Elementary School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1888–1903.
- Nurhidayah, I., Asifah, L., & Rosidin, U. (2021). Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar. 13(1), 61–71. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v13i1.4864>
- Peptiyanti, I., Ahmad, A., Dzaky, M., Fauziah, S. N., Rendi, & Puspitasari, P. (2023). Peran kurikulum merdeka dalam meningkatkan harmonisasi antara masyarakat dan sekolah. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 3(1), 269–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.22021/pacu.v3i1.411>
- Putra, Meiyaldi Eka, Fajar Maulana, Ramanda Rizky, and Islami Fatwa. 2023. "Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Menggunakan Model Perkuliahan Problem Based Instruction (PBI) Mata Kuliah Gambar Teknik." *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 10(1):22–30. doi:10.36706/jptm.v10i1.20850.

- Rahmah, S., & Lubis, A. H. (2024). Problem Posing as a Learning Model to Improve Primary School Students' Mathematics Learning Outcomes in Gayo Lues. *Journal of Indonesian Primary School*, 1(4), 93–104.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ranisa, R., Erawadi, E., & Hamka, H. (2018). Students' Mastery in Identifying Adverbs at Grade VIII SMPN 2 Batang Toru Tapanuli Selatan. *ENGLISH EDUCATION JOURNAL: English Journal for Teaching and Learning*, 6(2), 241–252.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 2(2), 188–201.
- Santi, Undang, & Kasja. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16078–16084. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8918>
- Sinaga, Nurul Afni, Fitri Ayu Ningtiyas, Rifaatul Mahmuzah, Yulia Zahara, and Islami Fatwa. 2023. "The Effect of Deductive-Inductive Learning Approach on Creative Thinking Ability and Learning Motivation." *Journal of Educational Research and Evaluation* 6(2):123–34. doi:10.24114/paradikma.v16i2.46952.
- Siraj, S., M. Yusuf, I. Fatwa, F. Rianda, and M. Mulyadi. 2023. "Pengembangan Model Pembelajaran Reflektif Berbasis Unity of Sciences Bagi Calon Guru Sekolah Menengah Kejuruan Profesional." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6(4):2030–38.
- Siregar, N., & Siregar, R. S. (2025). Analysis of numeracy literacy of junior high school students in AKM questions: Learning strategies based on higher order thinking skills at SMP Negeri 5 Tapung Hilir. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*, 2(1), 359–367. <https://doi.org/10.62945/jpgi.v2i1.720>
- Siregar, R. S. (2024). *Fiqhu Al-Akbār: Taḥqī An-Naṣ Wa Taḥlīlu'Afkārihi*. UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora.
- Siregar, R. S. (2024). Students' Preferences for Varied Learning Methods: An Empirical Study of the Effectiveness and Appeal of Diverse Instructional Approaches. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*, 1(2), 140–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jpgi.v1i2.679>
- Siregar, R. S. (2025). The Influence of Social Media as a Learning Resource on the Academic Behavior of Junior High School Adolescents. *KOGNITIF: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1), 21–28.
- Siregar, R. S. (2025a). Arabic Language Learning Culture in Salaf Islamic Boarding Schools: An Ethnographic Study of Linguistic Punishment Practices and Traditions. *ETNOPEDAGOGI: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/etnopedagogi.v2i2.722>
- Siregar, R. S. (2025b). Evaluation of the Implementation of the Reading Literacy Program at SD Negeri 100190 Tarutung Bolak. *Journal of Indonesian Primary School*, 2(1), 240–250. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jips.v2i1.723>
- Siregar, R. S. (2025c). Improving the Arabic Writing Skills of Students through the Application of Contextual Learning Methods at Dayah Irsyadul Abidin Qurani. *Indonesian Journal of Education and Social Humanities*, 2(1), 358–369. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/ijesh.v2i1.726>

- Siregar, R. S. (2025d). Principles of Subject-Based Arabic Curriculum Development: Language Skills Integration and Contextual Relevance. *DEEP LEARNING: Journal of Educational Research*, 1(2), 56–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/deeplearning.v1i2.229>
- Siregar, R. S. (2025e). Students' Cognitive Difficulties in Mastering the Nahwu Rules: A Descriptive Study at SMP IT Al Farabi Bilingual School. *Jurnal Cendekia Islam Indonesia*, 1(2), 10–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jcii.v1i2.216>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

